

**KONSTRUKSI MAKNA *BODY SHAMING* DALAM FILM *200 POUND*
BEAUTY KARYA ODY C. HARAHAAP MENURUT
ANALISIS SEMIOTIKA ROLAND BARTHES**

SKRIPSI

Diajukan untuk memenuhi sebagai persyaratan guna memperoleh gelar Sarjana

Sosial (S.Sos)

Dosen Pembimbing : Siti Amanah, M.Si



Oleh :

Roshida Nur Fitriana

20103031

**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN
ISLAMFAKULTAS USHULUDDIN DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI KEDIRI**

2024

**KONSTRUKSI MAKNA *BODY SHAMING* DALAM FILM *200 POUND*
BEAUTY KARYA ODY C. HARAHAP MENURUT ANALISIS
SEMIOTIKA ROLAND BARTHES**

SKRIPSI

Diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kediri untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam menyelesaikan program Sarjana Sosial (S.Sos)

Disusun Oleh :

Roshida Nur Fitriana

NIM.20103031

**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN DAN DAKWAH INSTITUT AGAMA ISLAM
NEGERI (IAIN) KEDIRI**

**KONSTRUKSI MAKNA *BODY SHAMING* DALAM FILM *200 POUND*
BEAUTY KARYA ODY C. HARAHAHAP MENURUT ANALISIS
SEMIOTIKA ROLAND BARTHES**

ROSHIDA NUR FITRIANA

NIM. 20103031

Disetujui oleh:

Dosen Pembimbing I

Dosen Pembimbing II

(Dr. Robingatun, M. Pd. I)

NIP. 196904081998032002

(Siti Amanah, M.Si)

NIP. 1979121 22011012005

ABSTRACT

ROSHIDA NUR FITRIANA, Dosen Pembimbing Dr. Robingaton, M. Pd. I dan Siti Amanah, M.Si. Konstruksi Makna *Body Shaming* dalam Film *200 Pound Beauty* Karya Ody C. Harahap Menurut Analisis Semiotika Roland Barthes, Skripsi, Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Ushuluddin dan Dakwah, IAIN Kediri, Tahun 2024.

Keywords : Konstruksi Makna, *body shaming*, Film *200 pound beauty*

Body shaming merupakan bagian dari sebuah intimidasi, tindakan tersebut dapat merendahkan harga diri korban. Seperti mengucapkan kalimat kasar yang dapat melukai perasannya, namun di zaman saat ini banyak orang yang menganggap remeh *body shaming* sehingga sering kali menganggap tindakan *body shaming* merupakan sebuah candaan belaka. Dengan begitu sutradara Ody C. Harahap telah mengadopsi film yang berasal dari Korea Selatan yang berjudul *200 pound beauty*. Film tersebut mengangkat isu *body shaming*, namun tidak semua penonton memberi respon yang baik kepada film ini pastinya ada yang pro dan kontra. Dengan hal ini menunjukkan bahwa masih adanya suatu problem dalam pemaknaan. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui dan menganalisis konstruksi makna *body shaming* yang ada di dalam film “*200 pound beauty*” karya Ody C. Harahap menurut perspektif analisis semiotika Roland Barthes. Penelitian ini menggunakan teori semiotika Roland Barthes.

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif deskriptif dengan analisis data yang digunakan adalah analisis semiotika dengan menerapkan teori Roland Barthes yang mana berfokus pada pencarian sebuah makna denotasi, konotasi dan mitos yang mana memuat makna *body shaming* dalam film *200 pound beauty*. Pengumpulan data yang digunakan melalui observasi, dokumentasi dan studi literatur yang relevan dan bisa dijadikan sebagai referensi saat meneliti film *200 pound beauty*.

Setelah melakukan observasi dengan cara mengamati dan membuat temuan pada film *200 pound beauty*, data yang ditemukan berupa audio, dialog, gambar, dan screenshot dari *scene* yang mengandung konstruksi makna *body shaming*. Setelah menganalisis data tersebut ditemukan 6 adegan yang mengandung nilai *body shaming*, yakni: 1. 1 *scene* yang mengandung *body shaming* secara *para-linguistics* (perubahan intonasi intonasi suara pada seseorang saat berbicara nemun dengan tujuan mengejek lawan bicara), 2. 2 *scene* yang mengandung *fat shaming* (sebuah tindakan *body shaming* yang ditujukan untuk mengejek atau mempermalukan seseorang melalui bentuk tubuh, berat badan, atau sebuah pola makan seseorang dengan memberikan beberapa ujaran yang dapat menyebabkan sakit hati korban), 3. 2 *scene* mengandung *aprerance shaming* secara verbal (sebuah tindakan openghinaan pada fisik yang lebih berfokus pada sebuah penampilan seseorang namun dilakukan secara verbal. 4. 1 *scene* mengandung *aprerance shaming* non-verbal (sebuah tindakan *body shaming* yang dilakukan secara langsung dengan cara melihat penampilan seseorang atau gaya berpenampilan seseorang dengan tatapan yang dapat menyebabkan mendiskriminasikan Seseorang).

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Film adalah salah satu elemen utama komunikasi. Sebuah sistem dengan fungsi pengirim dan penerima pesan yang digunakan oleh individu dan kelompok.¹ Film juga dapat digambarkan sebagai media audiovisual yang dapat menangkap realitas sosiokultural dengan menggabungkan banyak bagian dari suatu gambar untuk menciptakan keseluruhan. Dengan demikian, film mampu menyampaikan beberapa pesan yang dikandungnya di dalamnya dalam bentuk media visual.²

Film mengungkap realitas sosial di sekitar kita dengan twist yang menarik dan memiliki manfaat pendidikan berupa kritik sosial terhadap situasi yang mendasarinya. Film ini juga memuat beberapa muatan pesan yang dijadikan sebagai media edukasi bagi penontonnya. Beberapa pesan yang terkandung dalam sebuah film dapat memberikan dampak positif dan negatif. Beberapa penonton dapat dengan mudah memahami pesan film tersebut, namun banyak pula penonton yang kesulitan memahami pesan film tersebut.³

Film dijadikan sebagai media yang tidak hanya mencerminkan realitas namun juga dapat membentuk realitas. Selain itu, film mempunyai dua efek

¹ Idi Subandy Ibrahim, *Budaya Populer sebagai Komunikasi : Dinamika Popscape dan Mediascape di Indonesia*, (Yogyakarta, Jalasutra, 2011), hal 22.

² Muhammad Ali Mursid Alfathoni dan Dani Manesah, *Pengantar Teori Film*. Deepublish, 2020. Hal 49.

³ Jaquiline Melissa Renyoet. *Pesan Moral dalam Film to Kill A Mockingbird (Analisis Semiotika pada Film To Kill A Mockingbird)*, Skripsi Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Hasanuddin Makasar. 2014.

terhadap penontonnya. Yang satu merupakan pengaruh positif dan yang satu lagi merupakan pengaruh negatif. Salah satu dampak positif film adalah pesan-pesan yang disampaikannya dapat menyampaikan nilai-nilai seperti pendidikan, budaya, dan karakter. Di lain sisi, film juga mempunyai dampak negatif. Dampak negatif film adalah seringkali penonton tidak mampu memfilter dengan baik pesan-pesan yang dikandungnya. Dua tema film yang dapat menimbulkan ketakutan dan kekhawatiran di kalangan masyarakat adalah sebuah adegan seks dan kekerasan. Sebuah film tidak bagus hanya karena membuat penontonnya tertawa, menangis, atau takut. Namun setiap film selalu memiliki pesan positif dibalikinya dan setidaknya berhasil memberikan ilmu kepada penontonnya.⁴

Selain kemajuan dunia film, ada beberapa bagian yang bisa menampilkan adegan-adegan yang tidak perlu ditiru, seperti: Penghinaan fisik, pergaulan bebas, seks, kejahatan kekerasan, penghinaan, dan sebagainya. Fenomena yang sering terjadi di masyarakat adalah masyarakat, baik dikenal maupun tidak dikenal, merasa bebas untuk melontarkan kalimat-kalimat yang mengandung unsur penghinaan kepada orang lain. Penampilan fisik seseorang seringkali menjadi bahan hinaan di masyarakat saat ini. Entah itu bentuk tubuh, warna kulit, atau kekurangan lainnya. Bentuk sebuah penghinaan ini biasa disebut dengan *body shaming*.

Body shaming merupakan sebuah tindakan dalam menilai bentuk tubuh seseorang secara negatif. Dampak body shaming pada seseorang bisa berdampak positif atau negatif bagi orang tersebut. Perlakuan yang

⁴ Wirawati. *Pesan Moral Islami dalam Film Surga Yang Tak Dirindukan (Analisis Semiotika Roland Barthes)*. Tesis Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Muhammadiyah Makasar. 2022.

mempermalukan tubuh juga dapat mempengaruhi sebuah kondisi mental atau psikologis seseorang. Perilaku ini berupa kritik atau komentar negatif terhadap tubuh atau tubuh diri sendiri atau orang lain. Tidak peduli apakah seseorang gemuk, kurus, pendek, atau tinggi, mengolok-oloknya sama saja dengan intimidasi atau *bullying* secara verbal. Alasan awal dengan adanya tindakan *bullying* ini dilandasi dengan berbagai dari keinginan untuk mencairkan suasana hati, mengundang gelak tawa seseorang, atau sekadar bersenang-senang, hingga keinginan untuk benar-benar menyinggung perasaan. Perilaku ini dapat berdampak buruk pada kesehatan mental korbannya. Body shaming bisa membuat korbannya cemas sehingga menarik diri dari keramaian untuk menenangkan diri. Hal ini dapat meninggalkan rasa trauma psikologis yang parah dan mempengaruhi kesehatan mental korbannya.

Berdasarkan laporan *ZAP Beauty Index (2020)* oleh *ZAP Beauty Clinic dan Markplus Inc*, kasus body shaming terbukti umum terjadi di antara individu yang berusia antara 17 sampai 35 tahun. Selain itu, perempuan lebih sering mengalami *body shaming* terhadap tubuh dibandingkan laki-laki di Indonesia. 62,2% perempuan Indonesia menjadi korban *body shaming*. 47% dari mereka *body shaming* karena tubuhnya terlalu berisi, 36,4% mengalami *body shaming* karena kulitnya berjerawat, dan 28,1% mengalami *body shaming* karena bentuk wajah yang terlihat lebih besar dari standar ideal. Perilaku terhadap tindakan *body shaming* tersebut terjadi dikarenakan adanya sebuah perbedaan bentuk tubuh yang dialami oleh para korban dengan adanya standar ideal sebuah

kecantikan sehingga mereka mendapatkan sebuah komentar yang negatif dari lingkungan sekitarnya.⁵

Komentar negatif tentang bentuk tubuh dan *body shaming* pada tubuh menimbulkan rasa malu, takut, dan kurang percaya diri. Menurut Sakina⁶, *body shaming* pada tubuh dapat menimbulkan perasaan bersalah, kinerja buruk, dan kecemasan, bahkan dalam kelompok sosialnya. Selain itu, *body shaming* dapat memberikan dampak negatif bagi korbannya, antara lain: Depresi, perasaan rendah diri saat menjalin interaksi sosial, sering sinis pada diri sendiri. Komentar negatif tersebut juga dapat menurunkan rasa percaya diri seseorang.⁷

Dengan itu alasan memilih tema pada film *200 pound beauty*, Film ini dapat mengangkat realitas sosial yang ada disekitar kita, seperti masih maraknya kasus *bully-an*, *body shaming*, dan maraknya kasus diskriminasi terhadap suatu profesi seseorang, pada akhirnya dengan maraknya kasus ini tidak sedikit orang mengalami hilangnya rasa percaya diri (*skeptisme*), dan rusaknya kesehatan mental para korban.

Dengan adanya humanisme dapat membantu kita untuk mengatasi problematika dalam kasus *body shaming*, dikarenakan humanisme dapat membantu membentuk kepribadian seseorang dalam sebuah perubahan sikap kearah yang lebih positif dan hati nurani, sehingga dapat membantu mengurangi adanya kasus *body shaming* yang ada disekitar kita.

⁵ Muhammad Aziz Bisri dan Siti Ina Savira, *Hubungan antara Body Shaming dengan kepercayaan diri pada Mahasiswa*, Jurnal Penelitian Psikologi, Vol. 10 No. 1 (2023), hal 937.

⁶ Sakinah, "*Ini bukan lelucon*": *Body Shaming, Citra Tubuh, Dampak dan Cara Mengatasinya*, Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Sosial, Vol. 1 No. 1 (2018), hal 54.

⁷ *Ibid.*, hal 54.

Jika mencoba memahami film ini, salah satu pesan yang dikandungnya adalah pesan humanisme. Oleh karena itu, ini akan membantu kita mengatasi permasalahan dalam hidup. Dengan mencoba menemukan kesamaan antara kita dan karakter yang kita perankan atau karakter dalam film, kita dapat memilih setting yang tepat atau menyiasatinya.

Berdasarkan penjelasan tersebut, peneliti mempertimbangkan pesan humanisme dari film *200 Pound Beauty*. Kajian ini menarik karena mengandung pesan humanisme yang tidak dapat dipisahkan dari ajaran dan pesan kepada masyarakat.

Film yang dipilih dalam analisis ini adalah *200 Pound Beauty*, film komedi romantis Indonesia tahun 2023 yang disutradarai oleh Ody C. Harahap, yang telah mengadopsi film Korea Selatan pada tahun 2006. Film tersebut dibintangi oleh Shifa Haju, Bhaskara Mahendra, dan Alyssa Daguis. Kemudian akan tayang di Prime Video dan beberapa platform lainnya pada 22 Juli 2023. Keunggulan film ini adalah film ini memiliki penonton yang banyak di berbagai platform seperti platform telegram dalam grub chat “*200 pound beauty*” dengan jumlah 12.000 pelanggan, dalam grub chat tersebut telah diuploadnya film ini pada 25 September 2023 dan sudah terdapat 160.800 penonton, dan di platform Facebook dengan *username* “Ayyie” telah mengupload film ini pada 28 November 2023 dengan *caption* “*200 pounds beauty (2023)...*” telah mendapatkan 771.000 tayangan dengan jumlah like 17.099, 261 komentar dan 11.721 kali dibagikan. Tidak hanya dari jumlah penonton saja, film ini juga diperankan oleh beberapa aktor-aktor ternama Indonesia. Salah satunya Syifa Hadju yang saat itu telah masuk kedalam salah satu nominasi dari festival film

Bandung dengan kategori aktris terbaik yakni Syifa Haju dari film *200 Pound Beauty*. Film ini diadopsi dari film sebelumnya, dan diolah kembali oleh Sutradara supaya menjadi lebih kreatif dan inovatif. Film ini juga mengangkat realitas sosial yang ada di masyarakat saat ini.

Salah satu film yang menyampaikan pesan *body shaming* adalah *200 Pound Beauty*. Film ini berfokus pada aspek *body shaming* yang memberdayakan dan mendukung berbagai aspek *body shaming*. *Body shaming* dalam dunia perfilman sangat penting karena membantu mengurangi konflik antar komunitas yang berbeda. *Body shaming* merupakan sebuah tindakan atau praktik yang dapat memberikan rasa malu pada seseorang dengan cara membuat komentar mengejek atau kritis terhadap bentuk tubuh atau ukurannya. Film ini tidak hanya menampilkan orang-orang dengan tipe tubuh berbeda, tetapi juga menggambarkan berbagai kengerian tentang ketidakadilan sosial melalui adegan yang dialami para karakternya. Film *200 Pound Beauty* memuat adegan-adegan skeptis yang menyentuh berbagai topik sosial yang dianggap tabu, seperti kehidupan sosial terkait diskriminasi di tempat kerja.

Film ini menggambarkan tentang seorang perempuan yang bernama Juwita, Juwita yang memiliki berat badan berlebih namun juga memiliki bakat dalam hal menyanyi dan suara yang amat indah, tidak hanya itu, juwita juga memiliki kepribadian yang sangat ceria dan baik hati. Dengan adanya kelebihan dalam bidang suara dan memiliki kekurangan dalam hal fisik. Juwita memutuskan untuk menjadi penyanyi bayangan atau *backing vocal* untuk lawan pemainnya yaitu Eva Primadona.

Eva Primadona merupakan seorang wanita cantik dengan tubuh ideal, namun memiliki kekurangan dalam hal suara. Seiring dengan berjalannya waktu juwita mengalami kejadian buruk yang membuatnya merasakan rasa malu dan memutuskan untuk mengisolasi diri tanpa ingin bertemu dengan siapapun. Hingga suatu hari, juwita mendapatkan sebuah kesempatan untuk mengubah hidupnya dan mewujudkan impian lamanya. Dengan begitu Juwita mengambil keputusan untuk bertransportasi menjadi wanita yang memiliki badan ideal dan paras wajah cantik dengan cara melakukan operasi plastik dari seorang dokter yang ia kenal.

Film tersebut selain menampilkan represi kaum yang menganggap standart kecantikan seseorang pada bentuk tubuh yang langsing dan berparas putih mulus. Film ini juga menampilkan adanya rasa skeptisme terhadap seseorang yang mengalami *body shaming*. Berdasarkan uraian diatas, penulis ingin menganalisis nilai-nilai humanisme yang direpresentasikan dalam film melalui beberapa *scene* yang dipilih berdasarkan karakteristik tertentu. penelitian ini dilakukan untuk mengetahui makna pesan humanisme dalam film *200 pound beauty* Karya Ody C. Harahap, melalui analisis semiotika Roland Barthes.

Dalam film *200 pound beauty*, alasan peneliti untuk lebih memilih menggunakan analisis teori semiotika Roland Barthes dibanding semiotik-semiotik yang lainnya, disebabkan karena pada teori ini, berfokus pada pemaknaan dua tahap denotasi dan konotasi yang digunakan oleh Roland Barthes dalam teori semiotikanya, Roland Barthes menelusuri sebuah makna dengan pendekatan budaya Barthes memberikan sebuah makna pada tanda

berdasarkan kebudayaan yang melatarbelakangi munculnya makna tersebut. selain itu Roland Barthes lebih menekankan pada sebuah interaksi antara teks dengan sebuah pengalaman personal dan kultural penggunanya, interaksi antara konvensi dalam sebuah teks dengan konvensi yang telah dialami dan diharapkan oleh penggunanya. Gagasan Roland Barthes ini juga dikenal dengan "*Order of signification*", yang mencakup denotasi (makna sebenarnya sesuai kamus) dan konotasi (makna ganda yang lahir dari pengalaman kultural dan personal). Di sinilah titik perbedaan Semiotik Roland Barthes dengan ahli-ahli semiotik yang lain. Selain itu Barthes juga melihat dari aspek lain dari sebuah penandaan yaitu "mitos" yang menandai suatu masyarakat. "Mitos" menurut Barthes terletak pada tingkat kedua penandaan, jadi setelah terbentuk sistem *sign-signifier-signified*, tanda tersebut akan menjadi penanda baru yang kemudian memiliki petanda kedua dan membentuk sebuah tanda yang baru. Jadi, ketika suatu tanda yang memiliki sebuah makna konotasi kemudian dikembangkan menjadi sebuah makna denotasi, maka makna denotasi tersebut akan menjadi mitos, dalam tataran mitos dapat diungkap sesuai dengan sebuah keunggulan semiotik Roland Barthes yang terkenal dengan elemen mitosnya. Selain itu di dalam semiotik Roland Barthes, makna konotasi lebih identik dengan operasi ideology, yang biasanya di sebutnya sebagai "mitos" dan berfungsi untuk mengungkap dan memberikan pembenaran bagi nilai-nilai dominan yang berlaku dalam suatu periode tertentu.

A. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, fokus penelitian yang akan dilakukan sebagai berikut :

Bagaimana konstruksi makna *body shaming* dalam film “*200 Pound Beauty*” karya Ody C. Harahap menurut perspektif analisis semiotika Roland Barthes?

B. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

Untuk mengetahui dan menganalisis konstruksi makna yang ada di dalam film “*200 Pound Beauty*” karya Ody C. Harahap menurut perspektif analisis semiotika Roland Barthes.

C. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan banyak manfaat baik dari segi akademis maupun praktis.

1. Manfaat Akademis

a. Penelitian ini diharapkan dapat memberi sebuah kontribusi akademis dan wawasan bagi kemajuan penelitian komunikasi dalam pengembangan penelitian analisis film dalam kajian semiotika. Serta dapat mengembangkan minat pada studi komunikasi, khususnya film.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai sebuah acuan dan contoh bagi peneliti selanjutnya untuk memahami dan membaca beberapa makna yang terkandung dalam film dengan menggunakan penelitian semiotika.

b. Bagi Pembaca

Penelitian ini diharapkan menjadi literatur penelitian film berdasarkan model analisis semiotika Roland Barthes.

D. Definisi Konsep

Maksud dari definisi konsep yakni bertujuan untuk memberikan gambaran maupun penjelasan dasar mengenai beberapa kata kunci yang ada didalam proposal ini. Peneliti merumuskan beberapa istilah penting yang berhubungan dengan penelitian yakni:

1. Semiotika

Secara etimologis, kata semiotika berasal dari bahasa Yunani *semeion* yang berarti tanda, atau *seme* yang berarti penafsir tanda. Semiotika berakar pada beberapa kajian yakni kajian logika klasik dan skolastik, retorika, dan seni puisi. Pada titik ini tanda itu masih mempunyai makna, yang menunjukkan adanya suatu hal yang lain, misalnya tanda asap atau api.⁸ Secara terminologi, semiotika adalah ilmu yang dapat mempelajari berbagai jenis objek, peristiwa, dan keseluruhan kebudayaan menjadi sebagai tanda.⁹

⁸ Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006), hal 17.

⁹ Indriawan Seto, *Semiotika Komunikasi: Aplikasi Praktis Bagi Penelitian dan skripsi Komunikasi* (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2013), hal. 8.

2. **Konstruksi Makna**

Konstruksi makna merupakan sebuah proses produksi pada makna melalui perantara bahasa, konsep sebuah konstruksi dalam makna bisa berubah. Dan akan selalu ada sebuah pemaknaan yang baru dan pandangan baru dalam perspektif konsep representasi yang sudah pernah ada. Dikarenakan makna sendiri juga tidak pernah tetap, ia selalu berada dalam posisi negosiasi yang dapat disesuaikan dengan situasi yang baru. Ia adalah hasil dari sebuah praktek penandaan, praktek yang membuat sesuatu hal bermakna sesuatu.¹⁰

3. **Body Shaming**

Menurut kamus Oxford, *Body Shaming* merupakan sebuah tindakan atau praktik yang dapat memperlakukan seseorang dengan cara membuat komentar mengejek atau kritis tentang bentuk tubuh atau ukurannya. *Body shaming* merupakan sebuah perasaan malu akan suatu hal dalam bentuk bagian tubuh ketika penilaian orang lain dan penilaian sendiri tidak sesuai dengan diri ideal yang diharapkan individu.¹¹

4. **Film**

Film merupakan sebuah media komunikasi audiovisual yang dipergunakan sebagai alat menyampaikan pesan kepada sekelompok orang yang ada di lokasi yang sama. film juga dibagi menjadi dua kategori: cerita

¹⁰ Nuraeni Juliastuti, *Teori Sosiologi Modern*, (Jakarta: Kencana, 2000), hal 20.

¹¹ Rizka Diannur, *Fenomena Body Shaming di Kalangan Mahasiswa*, eJournal Sosiatri-Sosiologi, Vol. 7 No. 4 (2019), hal 39.

dan non-cerita. Film layar lebar adalah film yang aktor dan aktrisnya bertindak berdasarkan naskah. film layar lebar juga dirilis secara komersial. Artinya akan ditayangkan di bioskop dengan tarif harga tiket tertentu atau di berbagai saluran televisi dengan bantuan dukungan sponsor dari iklan tertentu. Sedangkan film non-cerita adalah film yang didasarkan pada kenyataan. Jadi ini adalah catatan kenyataan, bukan fiksi berdasarkan kenyataan.¹²

Film *200 pound beauty* merupakan sebuah film yang bergenre komedi romantis, yang telah disutradarai oleh Ody C. Harahap. Film ini telah diadopsi dari film Korea Selatan pada tahun 2006 yang memiliki judul yang sama. Film ini tayang 22 Juni 2023 di Platfrom Prime Video dan telah dibintangi oleh beberapa aktris dan aktor ternama, seperti Syifa Hadju, Baskara Mahendra dan Alyssa Daguise.¹³

E. Telaah Pustaka

Dalam penelitian ini, penulis mulai melakukan tinjauan literatur. Tinjauan literatur merupakan suatu langkah awal dalam proses penyiapan skripsi untuk penelitian dan bertujuan untuk mengidentifikasi persamaan dan sebuah perbedaan antara penelitian yang dipublikasikan dengan penelitian lain, dan untuk memastikan tidak ada persamaan. Hasil penelitian terdahulu akan dijadikan sebagai sebuah acuan bagi peneliti dengan tujuan

¹² Chotijah Fanaqi, Anne Nurjihan, Shantia Artamevia, *Polemik Penayangan Film Joker dalam Perspektif Kompas.com*, Jurnal Dakwah, Vol. 20 No. 2, (2019), hal 278.

¹³ DH, Wahyudi, "Sinopsis *200 Pound Beauty* versi Indonesia, Syifa Hadju perankan dua tokoh sekaligus!". <https://www.suara.com/entertainment/2023/06/11/221500/sinopsis-200-pounds-beauty-versi-indonesia-syifa-hadju-perankan-dua-tokoh-sekaligus> , Diakses tanggal 18 Juni 2023.

untuk menyelesaikan penelitian ini. Adapun beberapa penelitian sebelumnya yang ada kaitannya dengan penelitian ini sebagai berikut:

1. Artikel jurnal karya Julidar, Baharuddin AR., Fairus Mahasiswa Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, Banda Aceh. Yang diterbitkan oleh Internasional Journal Sadida Islamic Communications Media Studies Vol 2 No. 1 pada tahun 2022 yang berjudul Analisis Semiotika *Body Shaming* dalam film *Imperfect: Karir, Cinta, dan Timbangan Perspektif Islam*.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui makna denotasi dan konotasi terhadap *body shaming* pada film *imperfect* dan untuk mengetahui analisis semiotika perspektif islam terhadap *body shaming* dalam film *imperfect*.

Hasil dari penelitian ini adalah Berdasarkan dari hasil penelitian yang dilakukan, peneliti menemukan adanya tindakan *body shaming* verbal dan nonverbal yang didapat dari pemaknaan tanda denotasi dan konotasi milik Roland Barthes. Makna denotasi yang menunjukkan tindakan *body shaming* yang dilakukan secara verbal dan nonverbal dapat dilihat dari dialog dan tindakan yang dilakukan oleh tokoh film *Imperfect*. Sedangkan makna konotasi yang dilakukan secara verbal dan nonverbal dapat dilihat dari makna yang tersembunyi dari kata-kata dan tindakan tokoh film *Imperfect*. *Body shaming* verbal terlihat dari scene 1 sampai dengan scene 20 yang ditandai dengan penghinaan ukuran tubuh, menghina warna kulit. Sedangkan tindakan *body shaming* secara nonverbal terdapat pada scene 21 sampai dengan scene 29, ditandai dengan tatapan sinis, menertawakan, dan berbisik-bisik. Jika dikaitkan

dengan perspektif Islam, body shaming yang dilakukan secara verbal dan nonverbal merupakan sebuah perilaku yang sangat tercela.¹⁴

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian selanjutnya terletak pada objek. Objek penelitian ini adalah film *imperfect* karya Meira Anastasia dan Ernest Prakasa, sedangkan objek penelitian yang akan diteliti adalah film *200 Pound Beauty* karya Ody C. Harahap.

Persamaan dari penelitian ini terletak pada subject yang digunakan untuk mengetahui sebuah makna denotasi dan konotasi terhadap sebuah film, media massa yang digunakan yakni film. Dan sebuah teori yang digunakan dalam kedua penelitian ini didasarkan pada analisis semiotika Roland Barthes.

2. Artikel jurnal yang ditulis oleh Revian Patria Allraysa, Siti Nursanti, Yanti Tayo. Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Singaperbangsa Karawang. Diterbitkan oleh Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan pada September 2022. yang berjudul Konstruksi Makna Selebgram Perempuan yang Mengalami *Body Shaming*.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengalaman *body shaming* yang dialami oleh Selebgram Perempuan.

Hasil dari penelitian ini Para informan mengkonstruksi makna body shaming berdasarkan pengalamannya seputar body shaming yang ia terima di lingkungannya. Pemaknaan para informan tersebut didasari pribadi individu dalam menyikapi body shaming yang diterimanya, dapat bersifat positif maupun

¹⁴ Julidar, Baharuddin AR., Fairus, *Analisis Semiotika Body Shaming dalam film Imperfect: Karir, Cinta, dan Timbangan Perspektif Islam*, Internasional Journal Sadida Islamic Communications Media Studies, Vol. 2 No. 1 (Juni 2022).

negative, bagi informan yang dapat mengambil sisi positif dari body shaming mereka memaknainya sebagai motivasi untuk merubah dirinya kearah yang lebih baik, dan sebaliknya individu yang tidak mampu menyikapinya dengan positif dapat menjadikan body shaming sebagai tekanan dan tuntutan yang harus mereka terima dan dapat menimbulkan dampak negatif pada dirinya. Informan mengkontruksi makna diri bedasarkan pandangan masing-masing individu yang dipengaruhi oleh lingkungan dan pribadi individu tersebut dalam menerima body shaming. bagi mereka yang dapat menumbuhkan sisi positif dalam dirinya dan dapat menumbuhkan sisi positif dalam dirinya dan dapat mencoba untuk bangkit serta mencintai dirinya sendiri, memaknai dirinya sebagai perempuan yang berharga, sedangkan individu yang tidak dapat mengambil sisi positif dari pengalamannya, memaknai dirinya sebagai perempuan yang tidak berharga yang dapat berdampak negatif pada dirinya dan menganggap dirinya tidak menarik karena tidak dapat memenuhi standar ideal yang ada di lingkungan nya.¹⁵

Perbedaan dari penelitian ini dengan penelitian yang akan diteliti terletak pada Objek, teori dan Media yang digunakan. Objek dari penelitian ini adalah Selebgram Perempuan, sedangkan Objek penelitian yang akan diteliti menggunakan Film *200 pound beauty* karya Ody C. Harahap. Teori yang digunakan penelitian ini menggunakan teori fenomenologis, sedangkan teori yang digunakan penelitian yang akan diteliti adalah teori semiotika Roland Barthes. Dan Media yang digunakan penelitian ini menggunakan Instagram dan Media yang digunakan penelitian yang akan diteliti adalah film.

¹⁵ Revian Patria Allraysa, Siti Nursanti, dan Yanti Tayo, *Konstruksi Makna Selebgram Perempuan yang Mengalami Body Shaming*, Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan, Vol. 8 No. 17 (September 2022).

Persamaan dari penelitian ini dengan penelitian yang akan diteliti terdapat pada subjek, dan media massa yang digunakan. Subjek yang digunakan dan ditelaah dalam kedua penelitian ini adalah Konstruksi makna *body shaming*.

3. Artikel jurnal ditulis oleh Mirwa Faiz Syarafullana, Hapsari Dwiningtyas Sulistyani, dan Lintang Ratri Rahmiaji dari Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Diponegoro. Diterbitkan oleh Jurnal Interaksi Online Vol. 12 No. 1 pada Januari 2024. Dengan judul Memahami Pemaknaan pesan *Body Shaming* pada Korban Remaja Pria.

Tujuan penelitian ini adalah untuk memahami proses pemaknaan pesan *body shaming* yang dialami pada korban remaja pria.

Dari hasil penelitian tersebut, Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa proses koordinasi pemaknaan pesan *body shaming* pada korban remaja pria diawali dengan menerima pesan *body shaming* dan memaknai pesan *body shaming*. Pemaknaan terhadap pesan *body shaming* yang terbentuk yaitu pemaknaan pesan *body shaming* sebagai tindakan yang mengganggu citra diri, pemaknaan pesan *body shaming* sebagai ungkapan candaan dan pemaknaan pesan *body shaming* sebagai motivasi. Teman merupakan pelaku *body shaming* utama selain keluarga dan orang yang memiliki kuasa. Penerimaan pesan dan pemaknaan pesan *body shaming* memicu informan untuk memberikan tanggapan berupa respon dan reaksi yang merupakan bentuk perlawanan informan terhadap pelaku yang disesuaikan dengan tingkat keakraban informan dengan pelaku dan tingkat keparahan pesan *body shaming* yang diberikan pelaku. Informan terdorong untuk menceritakan pengalaman *body shaming*

kepada teman cerita dan hal ini merupakan bentuk katarsis. Informan merasa memerlukan penguatan dan dukungan dari orang terdekatnya untuk mengelola dan mengatasi permasalahan body shaming. Upaya melakukan proses koordinasi pemaknaan body shaming memunculkan dua redefinisi terhadap pemaknaan tubuh informan. Redefinisi pemaknaan tubuh pertama yaitu tubuh sebagai alat kontrol maskulinitas yang mengartikan bahwa informan menganggap tubuh sebagai titik terlemah yang informan miliki karena sering dikomentari, dikontrol, diawasi dan mendapatkan pesan body shaming dari orang lain terkait dengan penyimpangan terhadap standar maskulinitas di Indonesia. Redefinisi pemaknaan tubuh kedua yaitu tubuhku milikku mengartikan bahwa tubuh yang informan miliki hanya bisa didefinisikan dan dinilai oleh informan sendiri karena setiap orang memiliki standar dan ekspektasi terhadap tubuhnya masing-masing. Terbentuknya redefinisi pemaknaan terhadap tubuh membuat informan memikirkan kembali mengenai definisi dari tubuhnya sendiri¹⁶

Perbedaan dari penelitian ini dengan penelitian yang akan diteliti terletak pada objek, media dan teori penelitian yang digunakan. Objek penelitian ini adalah pada korban remaja pria, dan Objek penelitian peneliti adalah film *200 Pound Beauty* yang disutradarai oleh Ody C. Harahap. Media yang digunakan penelitian ini menggunakan penelitian lapangan sedangkan media yang digunakan penelitian yang akan diteliti menggunakan Film. Dan teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah Teori Fenomenologi dan teori yang digunakan dalam penelitian yang akan diteliti adalah semiotika Roland Barthes.

¹⁶ Mirwa Faiz Syarafullana, Hapsari Dwiningtyas Sulistyani, dan Lintang Ratri Rahmiaji, *Memahami Pemaknaan Pesan Body Shaming pada Korban Remaja Pria*, Jurnal Interaksi Online, Vol. 12 No. 1 (Januari 2024)

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang diteliti terdapat pada Subjek dan media massa yang digunakan. Subyek yang digunakan pada kedua penelitian tersebut yakni untuk mengetahui proses pemaknaan pesan *body shaming*.

4. Artikel jurnal yang ditulis oleh Aditya Prayoga, Adi Bayu Mahadian, Mahasiswa Ilmu Komunikasi, Universitas Telkom Indonesia. Diterbitkan oleh e-Proceeding of Management Vol. 9 No. 2 pada April 2022. Dengan judul Pemaknaan Korban *Body Shaming* di Instagram (Studi Fenomenologi pada Korban Tindak *Body Shaming* di Instagram).

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk memahami proses pemaknaan pesan *body shaming* di Instagram

Hasil penelitian ini adalah pengalaman dari informan pada penelitian ini menunjukkan bahwa semua informan pernah mendapatkan perlakuan *body shaming* di Instagram bukan hanya dari teman-temannya, melainkan sebagian besar juga mendapatkannya dari orang-orang terdekat, bahkan keluarganya. Informan juga memiliki pengalaman yang beragam saat merespon tindak perilaku *body shaming* yang didapatkannya. Biasanya, berbagai perasaan akan dirasakan oleh korban saat pertama kali mendapatkan komentar *body shaming* seperti marah, kecewa, insecure, takut, serta berkurangnya kepercayaan diri akan dirinya sendiri. Perasaan ini akan menuntun informan menuju sikap malu karena bentuk tubuhnya, bahkan bisa juga membuat informan menjadi menutup diri dari lingkungannya sehingga informan bisa saja dapat mengalami kesulitan untuk berfungsi secara normal dalam masyarakat. Akan tetapi, informan juga

mengaku setelah seringnya mendapatkan komentar body shaming dari orang lain, mereka sudah mulai terbiasa dan bersikap cuek terhadap perkataan yang dilontarkan kepadanya. Namun, pada penelitian ini peneliti menemukan bahwa meskipun informan mengatakan bahwa dirinya sudah mulai terbiasa untuk cuek, tetapi pemaknaan diri yang negatif secara tidak sadar sudah mempengaruhi dan berdampak buruk pada diri informan. Akan tetapi, pemaknaan diri yang negatif terhadap informan ternyata tidak selalu menjadi hal yang buruk. Pada penelitian ini, peneliti membuktikan bahwa tindak perilaku body shaming juga dapat menjadi hal yang positif karena dalam hal ini, informan menjadi termotivasi untuk merubah dirinya dan membuktikan kepada orang yang mengejeknya bahwa dirinya dapat berubah lagi menjadi lebih baik dibanding.¹⁷

Perbedaan dari penelitian ini dengan penelitian yang akan diteliti terletak pada objek, media dan teori penelitian yang digunakan. Objek penelitian ini adalah pada korban media sosial Instagram, dan Objek penelitian peneliti adalah film *200 Pound Beauty* yang disutradarai oleh Ody C. Harahap. Media yang digunakan penelitian ini menggunakan penelitian Instagram sedangkan media yang digunakan penelitian yang akan diteliti menggunakan Film. Dan teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah Teori Fenomenologi dan teori yang digunakan dalam penelitian yang akan diteliti adalah semiotika Roland Barthes.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang diteliti terdapat pada Subjek dan media massa yang digunakan. Subyek yang digunakan pada kedua

¹⁷ Aditya Prayoga, Adi Bayu Mahadian, *Pemaknaan Korban Body Shaming di Instagram (Studi Fenomenologi pada Instagram)*, e-Proceeding of Management, Vol. 9 No. 2 (April 2022).

penelitian tersebut yakni untuk mengetahui proses pemaknaan pesan *body shaming*.

5. Artikel jurnal yang ditulis oleh Husnul Khotimah, Truly Wangsalegawa, dan Novrian, Mahasiswa Universitas Bhayangkara Jakarta Raya. Diterbitkan oleh Jurnal Daring Mahasiswa Komunikasi Vol. 1 No.2 pada Januari 2022. Dengan *Body Shaming* dalam Film (Analisis Resepsi pada Film *Imperfect*).

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui penerimaan korban *Body Shaming* dalam memaknai *Body Shaming* yang ada pada film *Imperfect*.

Hasil penelitian ini Hasil penelitian menunjukkan remaja korban Body Shaming mempunyai 4 makna Body Shaming dalam film *Imperfect* yang berada pada posisi negosiasi yaitu Body Shaming terjadi kepada siapapun tetapi porsinya berbeda-beda, pelaku Body Shaming tidak semua wanita tetapi laki-laki juga melakukannya, Body Shaming terjadi pada dunia kerja tetapi tidak semua pekerjaan selalu mengutamakan penampilan, dan cara mengurangi Body Shaming adalah menerima diri tanpa merubah diri. Dan 3 makna Body Shaming dalam film *Imperfect* yang berada pada posisi dominan yaitu Body Shaming bukan lelucon, Body Shaming harus di edukasi sejak dini dan dampak Body Shaming adalah penurunan suasana hati.¹⁸

Perbedaan dari penelitian ini dengan penelitian yang akan diteliti terletak pada objek, media dan teori penelitian yang digunakan. Objek penelitian ini adalah pada Film *Imperfect*, dan Objek penelitian peneliti adalah film *200 Pound Beauty* yang disutradarai oleh Ody C. Harahap. Dan teori yang digunakan

¹⁸ Husnul Khotimah, Truly Wangsalegawa, dan Novrian, *Body Shaming dalam Film (Analisis Resepsi pada film Imperfect)*, Jurnal Daring Mahasiswa Komunikasi, Vol 1 No. 2 (Januari 2022).

dalam penelitian ini adalah Teori Semiotika Saussure dan teori yang digunakan dalam penelitian yang akan diteliti adalah semiotika Roland Barthes.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang diteliti terdapat pada Subjek dan media massa yang digunakan. Subyek yang digunakan pada kedua penelitian tersebut yakni untuk mengetahui proses pemaknaan pesan *body shaming*. Dan media yang digunakan menggunakan Film.

6. Artikel jurnal yang ditulis oleh Dian Yustika Sari, Mahasiswa fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Sebelas Maret Surakarta Indonesia. Diterbitkan oleh Jurnal of Development and Social Change, Vol. 4 No. 2 pada Oktober 2021. Dengan judul *Body Shaming*, Citra Tubuh ideal dan kaum muda kampus: Studi Fenomenologi terhadap mahasiswa UNS.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengalaman *body shaming* yang dialami oleh mahasiswa UNS.

Hasil dari penelitian ini adalah Faktor penyebab terjadinya *body shaming* yang dialami oleh mahasiswa UNS yaitu; (1) Konstruksi tubuh ideal, dan (2) Ketidakpekaan sosial. Bentuk-bentuk *body shaming* yang diterima oleh mahasiswa UNS ini berbeda-beda, terbagi ke dalam 2 (dua) kategori yaitu; (1) Ucapan (berupa julukan/panggilan negatif, dibanding-bandingkan dengan orang lain, dianggap jorok, dan disamakan dengan sesuatu yang bersifat negatif), dan (2) Ucapan sekaligus tindakan (pemberian komentar negatif mengenai tubuh sekaligus tindakan berupa dicubit, ditolak dalam hubungan asmara, dan mendapat perilaku diskriminatif dalam perusahaan dan kepantiaan). Dalam hal ini, ketika seseorang mengalami *body shaming*, tentu

saja ia akan memberi respon. Bagaimana korban memberi respon terhadap body shaming yang dialami ini menyesuaikan dengan bagaimana mereka memaknai body shaming tersebut. Respon yang diberikan oleh korban body shaming yaitu; (1) Mengabaikan, (2) Melawan pelaku, (3) Menanggapi dengan candaan, dan (4) Memberikan pengertian.¹⁹

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan diteliti terletak pada teori, objek dan media yang digunakan. Teori yang dipakai dalam penelitian ini adalah teori fenomenologi, dan teori penelitian yang digunakan peneliti adalah analisis semiotika Roland Barthes. Objek yang digunakan dalam penelitian ini adalah Mahasiswa UNS, dan objek dari film yang diteliti adalah film *200-pound beauty* yang disutradarai oleh Ody C. Harahap. Dan media yang digunakan penelitian ini adalah secara lapangan dengan meneliti mahasiswa UNS. Sedangkan media yang digunakan oleh penelitian yang akan diteliti menggunakan film.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang diteliti terdapat pada Subjek. Subjek yang diangkat dalam kedua penelitian tersebut adalah tentang pemaknaan *body shaming*.

7. Artikel jurnal yang ditulis oleh Marissa Anggelina dan Siti Maryam, Mahasiswa fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta. Diterbitkan oleh Jurnal Ilmu Komunikasi, Vol. 28 No. 1 pada April 2023. Dengan judul Representasi perilaku *body shaming*

¹⁹ Dian Yustika Sari dan Yuyun Sunesti, *Body shaming, citra tubuh ideal dan kaum muda kampus: studi fenomenologi terhadap mahasiswa UNS*, Jurnal of Development and Social Change, Vol. 4 No. 2 (Oktober 2021).

perempuan dalam film pendek dunia sempit (Analisis Semiotika Roland Barthes).

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk membahas representasi perilaku dalam *body shaming* dalam film pendek dunia sempit dengan menggunakan analisis semiotika pendekatan dari Roland Barthes.

Hasil dari penelitian ini adalah Film pendek Dunia Sempit mengungkapkan bagaimana perilaku *body shaming* yang terjadi pada perempuan dan apa tindakan yang seharusnya diambil atau tindakan apa yang harus dilakukan ketika sedang dalam keadaan terkena *body shaming*. Dalam penelitian ini yang telah mengambil 10 scene mengungkapkan bagaimana perilaku *body shaming* terhadap perempuan melalui seluruh scene yang telah dianalisis dan dibahas. Maka makna denotasi yang didapatkan dari film pendek Dunia Sempit adalah dimana tokoh Arie yang memperlihatkan bahwa dia mengalami *body shaming*. Yaitu mulai dari menerima penghinaan terhadap bentuk tubuhnya. Kemudian tokoh Arie juga diperlihatkan dari mimik wajah Arie yang selalu menunjukkan rasa sedih dan stress. Makna konotasi dalam penelitian ini adalah dimana tokoh Arie selalu diabaikan dan tidak dianggap oleh lingkungan sekitarnya dikarenakan tubuh Arie yang besar. Makna mitos dalam penelitian ini menunjukkan bahwa budaya masyarakat terutama didalam kalangan perempuan menganggap bahwa perempuan yang tidak memiliki standar ideal kecantikan wanita, seperti wanita yang sebenarnya dianggap cantik adalah diidentikkan dengan tubuh kurus dan kulit putih. Apabila seorang perempuan tidak memiliki standar ideal kecantikan wanita maka tidak layak untuk

mendapatkan perlakuan khusus ataupun tidak layak berada dalam lingkungan.²⁰

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan diteliti terletak pada objek. Objek yang dipakai dalam penelitian ini adalah Film pendek dunia sempit, dan teori penelitian yang digunakan peneliti adalah film *200 pound beauty* yang disutradarai oleh Ody C. Harahap.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang diteliti terdapat pada Subjek, Media dan Teori yang digunakan. Subjek yang diangkat dalam kedua penelitian tersebut adalah tentang pemaknaan *body shaming* dalam ranah film. Media yang digunakan kedua penelitian ini adalah Film, dan Teori yang digunakan kedua penelitian ini menggunakan teori semiotika Roland Barthes.

²⁰ Marissa Angelina dan Siti Maryam, *Representasi perilaku body shaming perempuan dalam film pendek dunia sempit (analisis semiotika Roland Barthes)*, Jurnal Ilmu Komunikasi, Vol. 28 No. 1 (April 2023).